

BAB. I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Perusahaan adalah pilar penting dalam perekonomian bangsa dan merupakan salah satu faktor yang menentukan maju tidaknya perekonomian suatu negara. Salah satu sektor industri yang memegang peranan penting dalam perekonomian adalah perusahaan keuangan, seperti bank, asuransi, lembaga *leasing* dan industri pembiayaan lainnya. Perbankan adalah industri yang menghimpun dana masyarakat untuk dikelola dan menghasilkan *return*. Maka dari itu bank merupakan perusahaan *high regulated*, karena bank adalah perusahaan yang memiliki sebagian besar asetnya dengan menghimpun dana dari masyarakat. Karena kepercayaanlah, masyarakat bersedia menyetorkan dananya ke bank untuk berbagai tujuan, seperti: disimpan, dikelola untuk menghasilkan *return* dan lain sebagainya. Sehingga industri perbankan perlu secara ketat diatur dalam menjalankan bisnisnya, supaya masyarakat tetap menaruh kepercayaan kepada bank dan dana tetap bisa terkumpul untuk dikelola dengan aman demi perputaran roda ekonomi yang semakin baik.

Dalam menjalankan perannya tersebut, salah satu ukuran penilaian yang dilihat dari sektor perbankan adalah kinerja keuangan. Kinerja keuangan industri perbankan yang baik, akan dijadikan barometer untuk mengukur seberapa kondusif sistem perekonomian. Karena hal ini dapat memengaruhi iklim bisnis

usaha secara umum. Baik tidaknya kinerja perbankan diukur dengan menggunakan salah satu rasio keuangan yaitu profitabilitas. Rasio profitabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Hal ini dapat dilihat dari rasio-rasio yang termasuk dalam rasio profitabilitas yaitu NPM (*Net Profit Margin*), ROE (*Return on Equity*) dan ROI/ROA (*Return on Asset*).

Pada umumnya ukuran profitabilitas pada industri perbankan adalah ROA (*Return on Asset*), dimana ROA memfokuskan pada kemampuan perusahaan memperoleh *earning* dalam operasinya. ROA digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan dalam hal menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Semakin besar nilai ROA menunjukkan kinerja yang semakin baik, demikian sebaliknya. Menurut Metty (2005) alasan penggunaan ROA untuk pengukuran kinerja bank dikarenakan Bank Indonesia sebagai pembina dan pengawas perbankan, lebih mementingkan asset yang dananya berasal dari masyarakat, hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia No.6/23/DPNP tanggal 31 Mei 2004, ROA ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menggunakan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Semakin tinggi ROA maka semakin baik pula kemampuan menghasilkan laba atau kinerja bank tersebut.

Berkaitan dengan kinerja perbankan, ada fenomena menarik dari tingkat ROA beberapa bank di Indonesia akhir-akhir ini, yang cenderung turun dan naik secara tidak konsisten. Ada bank yang mampu bertahan dan bahkan meningkatkan ROA, namun ada yang justru mengalami penurunan sampai akhir tahun 2015.

Berdasarkan pemberitaan media masa republika.co.id, menurut data Bloomberg, ROA perbankan di Indonesia jauh lebih baik dibandingkan ROA rata-rata perbankan di dunia. Di Amerika Serikat, rata-rata ROA perbankan mencapai 1,6 persen, Eropa 1 persen, Asia Pasifik 1,33 persen. Namun di Indonesia, ROA perbankan mencapai 2,5 persen. Maka, jika pengamatan dilakukan mulai tahun 2013 sampai tahun 2015. Berikut tabel data ROA beberapa bank periode tahun 2011 sampai 2015.

Tabel 1.1.

Tabel ROA Beberapa Bank Periode 2011-2015

	2011	2012	2013	2014	2015
BCA	3,8	3,6	3,8	3,9	3,8
MANDIRI	3,37	3,55	3,66	3,57	3,15
BNI	2,9	2,9	3,4	3,5	2,6
BUKOPIN	1,87	1,83	1,78	1,23	1,39
BTN	2,03	1,94	1,79	1,14	1,61
BII/Maybank	1,14	1,64	1,74	0,68	1,01
Sinar Mas	1,07	1,74	1,71	1,02	0,95
BTPN	4,4	4,7	4,5	3,6	3,1

Sumber: Hasil olahan penulis

ROA beberapa bank mengalami penurunan pada tahun 2014 jika dibandingkan dengan ROA tahun 2013, rata-rata penurunan 20% sampai 60%, hanya Bank Mandiri yang mengalami penurunan sebesar 2,5%. Sedangkan BCA dan BNI mengalami peningkatan masing-masing sekitar 2,6% dan 2,9%. Berdasarkan informasi dari beberapa bank, tahun 2013 merupakan tahun dimana ekonomi secara global mengalami perlambatan, sehingga industri perbankan menghadapi periode ekonomi yang sedang *volatile*. Bank yang siap dengan kondisi ini, akan cepat bangkit dan memulihkan ketertinggalannya, namun untuk

bank yang kurang siap, akan membutuhkan waktu yang lebih lama. Terbukti adanya tingkat ROA kembali mengalami penurunan pada periode akhir 2015.

Pemberitaan media masa, republika.co.id dan stabilitas.com, juga membahas bahwa profitabilitas industri perbankan tercatat turun 7,9 persen (yoy) pada Oktober 2015 dibandingkan periode sama tahun lalu. Laba bersih setelah pajak dari 118 bank umum tercatat sebesar Rp 86,6 triliun hingga Oktober 2015 atau turun dibandingkan Oktober 2014 sebesar Rp 94,1 triliun. Profitabilitas bank umum turun jika dibandingkan posisi September 2015, yakni sebesar Rp 95,8 triliun. Sementara itu, dari data statistik perbankan syariah OJK tercatat, total laba tahun 2014 dari BUS (Bank Umum Syariah) dan Unit Usaha Syariah (UUS) mencapai Rp 1,79 triliun. Padahal, laba bersih BUS dan UUS pada 2013 menembus Rp 3,28 triliun.

Laporan Tahunan OJK tahun 2014 juga memperkuat adanya penurunan ROA perbankan khususnya pada bank konvensional seperti informasi pada tabel 1.2.

Berdasarkan realitas di atas, disinyalir gejolak tingkat profitabilitas perbankan dipengaruhi oleh faktor eksternal yang sekaligus dapat menguji faktor internal bank itu sendiri. Faktor eksternal yaitu adanya dampak krisis global negara-negara maju di Eropa dan Amerika beberapa tahun terakhir setelah tahun 1998. Ditambah terjadinya perlambatan ekonomi nasional yang terjadi sekitar tahun 2013, seperti yang dijelaskan oleh beberapa pihak bank melalui *annually report*. Hal ini menguji kesiapan internal perusahaan, salah satunya dalam hal penerapan *Good Corporate Governance* (GCG). Semakin kuat penerapan GCG

pada perbankan, semakin siap industri perbankan melewati setiap krisis, dalam arti bank lebih cepat memulihkan kondisinya.

Tabel 1.2.

Tabel Kondisi Umum Perbankan Konvensional

Rasio	Kondisi Umum Perbankan Konvensional				Perubahan 2014	
	2012 TW IV	2013 TW IV	2014 TW III TW IV		qtq	yyv
Total Aset (Rp milyar)	4.262.587	4.954.467	5.418.830	5.615.150	↑ 3,62%	↑ 13,34%
Kredit (Rp milyar)	2.815.709	3.292.874	3.561.295	3.674.308	↑ 3,17%	↑ 11,58%
Dana Pihak Ketiga (Rp milyar)	3.302.719	3.663.968	3.995.803	4.114.420	↑ 2,97%	↑ 12,29%
- Giro (Rp milyar)	766.154	846.781	916.972	889.586	↓ -2,99%	↑ 5,05%
- Tabungan (Rp milyar)	1.071.421	1.212.707	1.205.608	1.284.458	↑ 6,54%	↑ 5,92%
- Deposito (Rp milyar)	1.314.704	1.604.480	1.873.223	1.940.376	↑ 3,58%	↑ 20,93%
CAR (%)	17,46	18,59	19,53	19,57	↑ 0,04	↑ 0,98
ROA (%)	3,13	3,08	2,91	2,85	↓ (0,06)	↓ (0,23)
NIM (%)	5,49	4,89	4,21	4,23	↑ 0,02	↓ (0,66)
NPL Gross (%)	1,82	1,82	2,16	2,04	↓ (0,12)	↑ 0,22
NPL Net (%)	0,86	0,86	1,19	0,98	↓ (0,21)	↑ 0,12
LDR (%)	83,58	89,70	88,93	89,42	↑ 0,49	↓ (0,28)

Ket: ↑ menunjukkan peningkatan pertumbuhan
↓ menunjukkan penurunan pertumbuhan

Sumber: Statistik Perbankan Indonesia dan Sistem Informasi Perbankan OJK, Desember 2014

Corporate Governance (tata kelola perusahaan) adalah rangkaian proses, kebiasaan, kebijakan, aturan, dan institusi yang memengaruhi pengarahannya, pengelolaan, serta pengontrolan suatu perusahaan atau korporasi. Tata kelola perusahaan juga mencakup hubungan antara para pemangku kepentingan (*stakeholder*) yang terlibat serta tujuan pengelolaan perusahaan. Pihak-pihak utama dalam tata kelola perusahaan adalah pemegang saham, manajemen, dan dewan direksi. Pemangku kepentingan lainnya termasuk karyawan, pemasok, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan, serta masyarakat luas.

Perhatian terhadap praktik tata kelola perusahaan di perusahaan modern telah meningkat akhir-akhir ini, terutama sejak keruntuhan perusahaan-perusahaan

besar AS seperti Enron Corporation dan Worldcom. Di Indonesia, perhatian pemerintah terhadap masalah ini diwujudkan dengan didirikannya Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) pada akhir tahun 2004. Sedangkan di sektor perbankan, Bank Indonesia juga sudah menerbitkan sejumlah peraturan yang berkenaan dengan penerapan GCG seperti Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 8/4/PBI/2006 dan PBI No.8/14/PBI/2006 yang jelas tertuang mengenai kewajiban penerapan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG), serta Surat Edaran Nomor 9/12/DPNP tanggal 30 Mei 2007 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* bagi Bank Umum.

Penelitian Bank Indonesia menunjukkan bahwa *good corporate governance* masih sebatas peraturan belum menjadi budaya organisasi. Sekitar 69 persen bank yang beroperasi di Indonesia belum mematuhi ketentuan GCG (Ghufron:2008). Lemahnya penerapan GCG, ditandai dengan adanya tindakan-tindakan yang mementingkan diri sendiri dengan mengabaikan kepentingan investor, sehingga menyebabkan jatuhnya harapan para investor tentang pengembalian atas investasi yang telah mereka tanamkan. Hal ini terbukti dari banyaknya kasus kejahatan perbankan yang terjadi sepanjang tahun 2011.

Dibuka dengan kasus pemberian kredit dengan dokumen dan jaminan fiktif pada Bank Internasional Indonesia (BII) pada 31 Januari 2011. Modusnya uang deposito Rp3,7 miliar tidak disetorkan ke BII melainkan dimasukkan ke rekening pribadi *account officer* BII Cabang Pangeran Jayakarta bernama Demy Tridiono Prayitno. Selanjutnya kasus yang menimpa bank terbesar di negeri ini yaitu Bank Mandiri cabang Jakarta selatan, dengan kerugian mencapai Rp18,7 miliar.

Kemudian kasus *fraud* juga nyaris membuat Bank Negara Indonesia (BNI) cabang Gambir bobol, senilai Rp4,5 miliar. Namun gagal, telex palsu yang dikirim sindikat ini terbongkar oleh petugas BNI Gambir.

Kasus *fraud* yang lain terjadi berturut-turut terjadi pada Bank Danamon Cabang Menara, Bank Panin Cabang Metro Sunter dan Bank CIMB Niaga. Di Bank Danamon, modusnya *head teller* bank itu menarik uang kas nasabah berulang-ulang sebesar Rp1,9 miliar dan 110.000 dollar AS. Di Bank Panin, kepala cabangnya berhasil menggelapkan dana nasabah Rp2,5 miliar dan mengalirkan dana tersebut ke rekening pribadi. Sementara di Bank Niaga, terjadi pembobolan Rp234 miliar. Pembobolan bank tersebut murni dilakukan oleh pihak luar, yakni dilakukan oleh Umi Kalsum (Direktur Utama PT Nurama Indotama).

Namun yang paling menghebohkan sepanjang 2011 ini adalah kasus Citibank, yakni pembobolan dana nasabah prioritas senilai Rp16,6 miliar. Selain nilainya, kejadian ini menjadi heboh karena korbannya merupakan nasabah prioritas yang seharusnya dari segi keamanan lebih terjamin. Pelakunya adalah *Senior Relationship Manager* (RM) Citibank Landmark, Inong Malinda Dee. Modusnya adalah menarik dana nasabah tanpa sepengetahuan pemilik melalui slip penarikan kosong yang sudah ditandatangani nasabah. Aksinya tersebut dibantu oleh seorang teller bank tersebut.

Sebagian besar kasus-kasus *fraud* di atas, pelakunya selalu melibatkan orang dalam. “(Sebanyak) 60 persen kejahatan di perbankan dilakukan orang dalam,” kata Perhimpunan Bank Umum Nasional Sigit Pramono. Hal ini terjadi karena perusahaan kurang tegas dalam menerapkan GCG dan sejumlah peraturan

kepatuhan lainnya yang ditetapkan oleh Bank Indonesia. Disisi lain, tentu saja beberapa kasus di atas, menyebabkan kerugian yang cukup besar sehingga memengaruhi tingkat profitabilitas perusahaan. Baik kreditur ataupun investor menggunakan profitabilitas untuk mengevaluasi kinerja manajemen dan untuk memprediksi kemampuan perusahaan menghasilkan laba dimasa yang akan datang.

Bank memiliki kewajiban untuk melaksanakan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* dalam setiap aktifitas usahanya pada seluruh tindakan organisasi. Adapun tata kelola dilakukan dengan menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparency*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*Independency*), kewajaran dan kesetaraan (*Fairness*). Penerapan GCG ini bertujuan untuk meningkatkan profitabilitas dengan memperhatikan kepentingan *stakeholder* yang berlandaskan peraturan undang-undang dan norma yang berlaku.

Good Corporate Governance adalah faktor non keuangan yang dapat memengaruhi secara positif terhadap kinerja perusahaan, misalnya diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi dan ukuran komite audit. Dewan komisaris berfungsi sebagai pengawas dan memberikan arahan kepada direksi, maka semakin tepat komposisi dan jumlah dewan komisaris, dapat meningkatkan fungsi pengawasan dan arahan sehingga direksi mampu menjalankan operasional perusahaan yang pada akhirnya bisa meningkatkan kinerja perusahaan. Sama halnya dengan dewan direksi bertugas dan bertanggung jawab mengelola perusahaan. Masing-masing anggota dewan direksi dapat

mengambil keputusan sesuai dengan pembagian dan wewenangnya. Jumlah/ukuran dewan direksi yang tepat diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Komite audit berfungsi untuk melakukan pemantauan dan evaluasi atas perencanaan dan pelaksanaan audit serta atas tindak lanjut hasil audit dalam rangka menilai kecukupan pengendalian intern termasuk kecukupan proses laporan keuangan yang diharapkan dapat mengurangi sifat *opportunistic* manajemen dalam melaksanakan fungsi operasional, sehingga jumlah/ukuran komite audit diharapkan dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Penelitian pengaruh penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* terhadap kinerja perusahaan khususnya ROA, pernah dilakukan oleh Ismail dan Siti (2014), yang menguji hubungan antara GCG dan kinerja perusahaan dari industri perbankan di Malaysia. Variabel-variabel yang digunakan adalah *board size* (BOS), aturan dan tanggung jawab *Board of Director* (BOD), *Audit Committee* (AC) dan *Board Independence* (BID) yang dihubungkan dengan *return on asset* (ROA). Hasil dari penelitian ini adalah adanya hubungan positif antara ROA dan BOS, ROA dan BOD, ROA dan AC. Sedangkan ROA dan BID menunjukkan hubungan negatif. Hal ini diperkuat oleh penelitian Peni et al (2011) mengungkapkan bahwa bank dengan mekanisme *Good Corporate Governance* yang kuat memiliki profit lebih tinggi pada saat krisis 2008.

Selanjutnya David (2015) menguji tentang pengaruh penerapan GCG terhadap kinerja keuangan perbankan, dengan mengambil sampel dari perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2010 sampai 2014. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa pengaruh penerapan *good*

corporate governance yang diproksikan dengan ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran komite audit, dan kualitas eksternal auditor berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan perbankan. Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa secara parsial ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan ROA (*Return on Assets*) dan NPM (*Net Profit Margin*). Kemudian ukuran dewan direksi berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan ROA dan NPM. Untuk ukuran komite audit berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan ROA dan berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan NPM. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas *eksternal* auditor berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap kinerja keuangan perbankan ROA maupun NPM.

Adapula penelitian yang memberikan hasil bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perbankan, seperti penelitian Onakoya et al (2011) yang menyatakan bahwa *Corporate Governance* berpengaruh negatif terhadap kinerja bank dan penelitian Ratih (2011) menyatakan bahwa *Good Corporate Governance* tidak berpengaruh terhadap ROA.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil dari beberapa penelitian diatas, maka perlu adanya pengujian kembali mengenai bagaimanakah hubungan antara penerapan GCG terhadap profitabilitas bank. Penelitian ini lebih fokus pada pengaruh mekanisme GCG terhadap rasio profitabilitas dalam hal ini ROA. Hal ini menarik, karena berdasarkan pengamatan, tingkat ROA industri perbankan

kurun waktu 5 (lima) tahun terakhir yaitu 2011 sampai 2015, menunjukkan posisi yang belum konsisten. Sehingga perlu dilakukan pengujian adanya pengaruh penerapan mekanisme GCG terhadap ROA pada industri perbankan pada masa paska krisis yaitu periode tahun 2011 sampai 2015. Dengan demikian penelitian ini mengambil judul:

PENGARUH MEKANISME *GOOD CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP PROFITABILITAS PADA INDUSTRI PERBANKAN LISTING DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2011-2015

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

Penelitian ini dilakukan dengan melihat transparansi pelaksanaan *Good Corporate Governance* dari sisi manajemen (pelaksanaan tugas dan tanggung jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi) dilihat dari ukuran komisaris dan ukuran dewan direksi. Mekanisme *GCG* dilihat dari penerapan audit intern yang diukur dengan ukuran komite audit dan kualitas audit ekstern yang dilihat dari reputasi eksternal auditor yang diukur menggunakan variabel dummy 1 untuk Kantor Akuntan Publik (KAP) *Big Four* dan 0 untuk KAP *non big four*. Penelitian ini menambahkan satu variabel *GCG* adalah *firm size* yang diproksikan dengan ukuran perusahaan yaitu Total Asset.

Berdasarkan identifikasi latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan sebagai berikut ini:

1. Apakah jumlah orang dalam *dewan direksi* (DD) dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 berpengaruh terhadap profitabilitas?
2. Apakah jumlah orang dalam *dewan komisaris* (DK) dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 berpengaruh terhadap profitabilitas?
3. Apakah jumlah orang dalam *Committee Audit* (CA) dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 berpengaruh terhadap profitabilitas?
4. Apakah *kualitas audit eksternal* (KAE) dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 berpengaruh terhadap profitabilitas?
5. Apakah *firm size* atau total assets (TA) dari semua perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015 berpengaruh terhadap profitabilitas?
6. Apakah DD, DK, AC, KAE dan TA secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap profitabilitas?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menguji pengaruh jumlah orang dalam *dewan direksi* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?

2. Menguji pengaruh jumlah orang dalam *dewan komisaris* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?
3. Menguji pengaruh jumlah orang dalam *Committee Audit* atau *Audit Committee* (AC) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?
4. Menguji pengaruh *kualitas audit eksternal* terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?
5. Menguji pengaruh *firm size* yang dilihat dari *total assets* (TA) terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?
6. Menguji apakah DD, DK, AC, KAE dan TA secara bersama-sama memberikan pengaruh terhadap profitabilitas pada perusahaan perbankan yang terdaftar di BEI pada periode 2011-2015?

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat penelitian, yang sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu:

Pertama, mendapatkan bukti empiris dari penelitian ini yang menguji adanya pengaruh mekanisme GCG terhadap profitabilitas.

Kedua, untuk perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penulis berharap hasil penelitian ini dapat membantu memberikan arahan dan informasi

yang tepat pada perusahaan tersebut tentang jumlah orang di Dewan Direksi, jumlah orang di Dewan Komisaris, dan jumlah orang dalam *Committee Audit*.

Ketiga, untuk lembaga Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kepentingan masyarakat umum. Penulis mempunyai harapan di akhir penelitian, dapat meningkatkan *level of awareness* terhadap *corporate governance* dan semakin banyak orang menyadari bahwa *Good Corporate Governance* mempunyai dampak yang positif dan penting untuk dilakukan dalam memajukan Indonesia menjadi negara yang lebih baik dan kompetitif dalam persaingan global.

Keempat, untuk lingkungan akademis supaya dapat memberikan pengetahuan yang memberikan inspirasi bagi penelitian berikutnya.

1.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terdiri dari enam bab dan masing-masing dijabarkan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab pertama dari penelitian ini menceritakan uraian fenomena yang menjadi dasar atau *background* dari penelitian ini, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan terakhir sistematika penulisan yang dipakai dalam penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA, RERANGKA PEMIKIRAN, MODEL dan HIPOTESIS PENELITIAN

Dalam bab ini, penelitian ini akan membahas tentang penerapan *good corporate governance* dalam pengaruhnya untuk meningkatkan tingkat profitabilitas

perusahaan, dalam hal ini ROA, dengan berbagai teori dan penelitian yang telah dilakukan. Bab ini pula yang menjadi dasar kerangka pemikiran dalam memilih variabel-variabel penelitian, model, dan hipotesis penelitian. Bab ini juga menjelaskan rerangka pemikiran dan model dari penelitian ini. Juga mendeskripsikan pengaruh penerapan mekanisme *good corporate governance* terhadap profitabilitas, dalam hal ini ROA. Maka dari model penelitian tersebut, lahirlah hipotesis penelitian ini.

BAB III OBJEK DAN METODE PENELITIAN

Bab ini menjadi ilustrasi akan objek penelitian, metode *sampling*, pengumpulan data, pengujian, dan pengolahan data yang terpilih. Juga akan menceritakan teknik-teknik yang dipakai dalam membuat analisis penelitian.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini menceritakan tentang hasil penelitian serta pembahasannya dan implikasinya yang sesuai dengan tujuan dan manfaat penelitian.

BAB V KESIMPULAN dan SARAN

Bab ini merupakan hasil akhir dari karya tulis penelitian ini yang berupa kesimpulan dari penelitian yang berfungsi untuk dapat menambah wawasan bagi penelitian berikutnya.